

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah disiplin ilmu dasar yang dewasa ini berkembang amat pesat baik materi atau kegunaannya. Matematika ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia di zaman ini. Matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Matematika diajarkan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Pendidikan Tingkat Lanjut. Matematika diajarkan secara terstruktur dari mulai yang mudah ke materi yang lebih kompleks. Proses pembelajaran matematika ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu matematika dianggap sangat penting untuk dipelajari.

Matematika ini tidaklah terpisah dari berhitung. Berhitung menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:527) adalah mengerjakan hitungan. Hitungan-hitungan dalam penyelesaian soal pada pembelajaran matematika. Berhitung merupakan landasan utama aritmetika dan aritmetika merupakan mendasari semua cabang matematika. Kemampuan berhitung merupakan kemampuan melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian untuk menghasilkan bilangan baru.

Berhitung merupakan salah satu dari pemahaman dasar CALISTUNG, Calistung ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di jenjang pendidikan dasar, sebagai bekal untuk kehidupan di masyarakat dan sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Kuntarto (2013:68) Operasi hitung dasar dalam pembelajaran matematika meliputi

empat operasi hitung dasar yaitu: (1) Penjumlahan..., (2) Pengurangan..., (3) Perkalian..., (4) Pembagian yaitu, pengurangan bilangan dengan bilangan yang sama. Pembagian adalah operasi hitung yang tersulit, banyak pembelajaran matematika yang menggunakan operasi hitung ini. Masih banyak anak-anak usia sekolah dasar di Indonesia yang masih kesulitan dalam melakukan operasi hitung pembagian.

Anak usia SD pada umumnya berada pada kisaran umur 7-12 tahun. Menurut Piaget (dalam Hudoyo, 1988:45) anak seumur ini berada pada periode operasi konkret. Periode ini disebut operasi konkret sebab berpikir logiknya didasarkan pada manipulasi fisik di dasarkan pada obyek-obyek konkret. Maka dari itu wajar saja anak usia sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar matematika karena pada tahap ini anak masih berpikir dengan memanipulasi benda-benda konkret, belum mampu untuk berpikir secara abstrak.

Untuk mengatasi masalah tersebut pendidik dapat mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan benda konkret. Benda konkret menjadi jembatan atau media belajar anak yang dapat mengkonstruksi pemikiran tentang materi matematika yang abstrak tersebut untuk mudah dipelajari dan dimengerti oleh anak.

Menurut Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:7) Secara umum terdapat 4 tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran matematika di dalam pembelajaran, yaitu: (1) Pemahaman konsep; (2) Penanaman konsep; (3) Pembinaan keterampilan; dan (4) Penerapan konsep. Penanaman konsep adalah fondasi awal dalam pembelajaran matematika, khususnya pada konsep bilangan dan berhitung. Operasi hitung ini sangat penting dipahami oleh siswa, karena

operasi hitung dasar inilah yang akan selalu digunakan dalam pembelajaran matematika selanjutnya. Namun kenyataannya di lapangan apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi.

Ketidakmampuan siswa dalam melakukan operasi hitung tersebut dapat dikatakan sebagai kesulitan belajar matematika. Menurut Abdurrahman (2012:3) kesulitan belajar merujuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Kesulitan belajar adalah salah bentuk masalah belajar yang umum dialami oleh siswa baik siswa sekolah dasar maupun siswa sekolah menengah.

Berdasarkan hasil observasi & wawancara penulis pada tanggal 11 Oktober 2019 di kelas dan V SD Negeri 182/I Hutan Lindung masih banyak siswa yang memiliki kesulitan belajar di kelas, lebih dari 50 % siswa mengalami kesulitan belajar berhitung, kemampuan dasar berhitung siswa masih rendah. Siswa banyak belum paham perkalian dan pembagian dasar dengan benar, sehingga akibatnya siswa banyak yang bertanya dan mencontek jawaban siswa lainnya yang sudah bisa melakukan operasi hitung dengan baik. Kemampuan berhitung sangat penting dalam penunjang proses pembelajaran jika hal ini tidak segera diatasi maka kesulitan belajar ini akan menghambat proses pembelajaran di kelas.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru kelas V mengenai masalah kesulitan belajar matematika yang dialami siswa di kelas, guru berkata bahwa beliau menanganinya dengan memberikan soal-soal latihan tambahan kepada

siswanya, memberikan perhatian dan penjelasan tambahan kepada siswa yang berkesulitan belajar tersebut dan juga meminta siswa untuk belajar lebih giat di rumah bersama orang tuasnya tentang kemampuan berhitung mereka yang masih lemah.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mendeskripsikan lebih lanjut mengenai upaya-upaya guru dalam menangani siswa yang berkesulitan belajar matematika tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Dalam Menangani Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesulitan belajar matematika yang dialami oleh kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung?
2. Bagaimana strategi guru dalam menangani kesulitan belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani kesulitan belajar kelas V SD Negeri 182/I Hutan Lindung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang layanan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas di sekolah dasar dalam mengembangkan motivasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, dapat menambah wawasan dan keterampilan guru mengenai pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah dasar.
- b. Bagi Siswa, Sebagai sarana untuk mengembangkan potensi motivasi yang dimilikinya, dan mengatasi masalah kesulitan belajar yang ada.
- c. Bagi Peneliti, Bagi peneliti, mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang pendidikan, selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik.